

Fonologi: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran

Faizah Nurul Abidah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *faizahabidahmalang@gmail.com

Kata Kunci:

Fonologi; fonem; intonasi; efektifitas; linguistik

Keywords:

Phonology; phoneme; intonation; effectiveness; linguistics

ABSTRAK

Fonologi terdapat unsur bahasa yang membahas unsur Memahami dan menguasai kemampuan berbicara dengan baik adalah hal yang sangat penting bagi peserta didik. Mengetahui efektivitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia. Fonologi berkaitan dengan proses penyampaian kembali bunyi bahasa secara berbeda namun tetap mempertahankan arti dan konteks yang sama. Ini mencakup mengganti fonem, memvariasikan intonasi, mengubah vokal, konsonan, atau aksen, dan menggunakan struktur kalimat yang berbeda tetapi tetap mempertahankan makna yang sama. fonologis

adalah cara untuk mengutarakan sesuatu dengan variasi dalam bunyi, tetapi tetap mempertahankan pesan yang sama termasuk cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Setiap hari, kita tidak akan lepas dari bunyi bahasa. Karena bahasa termasuk alat komunikasi antar sesama manusia. Fonologi termasuk unsur bahasa sebagai alat ucap manusia dan sangat penting dikuasai oleh peserta didik untuk mengetahui efektifitas penggunaan pembelajaran dalam fonologi bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Phonology contains elements of language that discuss elements. Understanding and mastering speaking skills is very important for students. Knowing the effectiveness of the use of learning in Indonesian phonology. Phonology is concerned with the process of conveying the sounds of language differently but still retaining the same meaning and context. This includes changing phonemes, varying intonation, changing vowels, consonants, or accents, and using different sentence structures while retaining the same meaning. Phonological is a way of expressing something with variations in sound, but still retaining the same message, including the branch of linguistics that studies the sounds of language in general. Every day, we will not be separated from the sound of language. Because language is a means of communication between humans. Phonology includes elements of language as a means of human speech and is very important to be mastered by students to find out the effectiveness of the use of learning in Indonesian phonology.

Pendahuluan

Hakikat bahasa adalah alat untuk mengembangkan ilmu, yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu tidak bisa berkembang apabila kita tidak mengenal bahasa. Ilmu pengetahuan juga dapat tersebar karena adanya bahasa. Oleh karena itu Penggunaan bahasa adalah aspek yang sangat krusial dan penting dalam kehidupan kita setiap harinya. Tanpa bahasa, kita tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang (Hidayah, 2013)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fonologi berhubungan dengan masalah suara yang dihasilkan oleh manusia ketika berbicara. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak akan lepas dari bunyi bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama manusia. Hampir setiap aktivitas manusia, dari bangun tidur, pasti memerlukan aktivitas bunyi bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai manusia dan sebagai seorang pendidik masa depan, kemampuan memahami kajian fonologi ini menjadi hal yang penting untuk digunakan sebagai landasan dalam mengajar bahasa Indonesia. Guru merasa penting untuk memahami hal ini agar dapat membantu rekan pendidik. dan khususnya pembaca biasanya untuk mempelajari konsep dasar fonologi, kajian fonetik dan kajian fonemik.

Pembahasan

Pengertian Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani yaitu *phone* yang berarti bunyi dan *logos* yang berarti ilmu. Maka pengertian harfiah fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama adalah bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (*linguistik*). Yaitu bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Sementara itu Kajian fonologi terdiri dari dua komponen utama, yakni fonetik dan fonemik (Handayani & d, n.d.)

Fonologi adalah disiplin ilmu yang mengkaji suara-sound dalam bahasa. Sound-sound dalam bahasa merupakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris. Contoh Saya mengulang atau menyusun ulang pernyataan yang telah diucapkan. adalah bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dsb. [a], [i], dan [b] dianggap sebagai bunyi bahasa karena ketiganya tercipta melalui alat ucap manusia. Bunyi [a] dihasilkan dengan menurunkan lidah bagian depan. Bunyi [i] dihasilkan dengan mengangkat lidah bagian depan. Sementara bunyi [b] dihasilkan dengan menggunakan kedua bibir. (Gani & d, n.d.)

1. Fonetik

Fonetik adalah disiplin pengetahuan yang dipelajari. Pengetahuan Menurut Carlk, ilmu yang mempelajari Manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa saat berbicara dengan menggunakan organ-organ suara seperti paru-paru, pita suara, dan rongga mulut. Proses ini melibatkan pengaturan pernapasan yang tepat, gerakan pita suara, dan pembentukan rongga mulut yang berbeda untuk menghasilkan suara yang berbeda. Ketika bunyi bahasa dihasilkan, gelombang bunyi terbentuk. Gelombang bunyi ini adalah variasi dalam tekanan udara yang bergerak melalui medium, seperti udara, untuk menciptakan getaran di telinga pendengar. Gelombang bunyi ini kemudian diterima oleh alat pendengaran manusia, yang terdiri dari telinga luar, tengah, dan dalam. Telinga luar mengumpulkan gelombang bunyi dan mengarahkannya ke dalam saluran pendengaran. Di saluran pendengaran, gelombang bunyi mencapai gendang telinga dan menyebabkan getaran gendang telinga. Getaran ini kemudian diteruskan melalui tiga tulang kecil di

telinga tengah: martil, landasan, dan sanggurdi. Tulang-tulang ini bertindak sebagai penguat suara, menguatkan getaran, dan mengarahkannya ke dalam cairan di koklea, bagian telinga dalam yang berbentuk seperti cangkang. Koklea mengandung rambut halus yang terhubung dengan saraf pendengaran. Getaran dari cairan dalam koklea menyebabkan rambut halus bergerak, dan ini mengubah getaran menjadi sinyal listrik. Sinyal listrik ini kemudian dikirim melalui saraf pendengaran ke otak.

Di otak, sinyal listrik tersebut diproses lebih lanjut untuk diinterpretasikan sebagai bunyi bahasa. Proses ini melibatkan berbagai area otak yang bertanggung jawab atas pemrosesan suara dan bahasa. Akhirnya, manusia memahami dan merespons bunyi-bunyi bahasa yang didengar dengan berbicara, memahami makna kata, atau merespon secara emosional. Proses ini terjadi dengan sangat cepat dan otomatis, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya melalui bahasa. (Savitri, n.d.) Alat pendengaran manusia dan proses kompleks ini memainkan peran penting dalam cara kita berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. adalah studi tentang linguistik akustik dan audiologi. Menurut Yallop (1990), fonetik merupakan cabang ilmu yang erat kaitannya dengan studi tentang suara dan cara manusia mengucapkan kata-kata. bagaimana Cara manusia berkomunikasi melalui bahasa, serta kemampuan mereka untuk mendengarkan dan mengolah informasi yang diterima. Secara keseluruhan, ilmu fonetik memiliki tiga bidang utama yang dapat dikaji, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, fonetik auditori.

a. Fonetik Organik

Fonetik ini bisa disebut fonetik artikulatoris atau fisiologis mengacu pada perubahan atau representasi ulang informasi bahasa lisan yang berkaitan dengan produksi suara dan gerakan fisik dalam sistem vokal manusia. Dalam istilah sederhana, ini adalah proses menyampaikan atau menjelaskan aspek teknis dari produksi suara dan cara-cara tubuh kita digerakkan untuk menghasilkan bunyi bahasa. yaitu Fonetik adalah cabang ilmu yang mempelajari suara dan cara-cara di mana suara tersebut diproduksi, didengar, dan dikenali oleh manusia. bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana cara suara dalam bahasa dihasilkan dan diucapkan, serta bagaimana suara tersebut mempengaruhi bahasa, adalah pertanyaan yang menarik. Suara dalam bahasa dihasilkan melalui kombinasi gerakan alat ucap manusia, yaitu lidah, gigi, bibir, langit-langit mulut, dan pita suara. Proses ini melibatkan tiga komponen utama: udara, saluran vokal, dan artikulator. diklarifikasikan berdasarkan artikulasinya.

b. Fonetik Akustik

Fonetik akustik bertumpu pada struktur fisik bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana alat pendengaran manusia memberikan reaksi kepada bunyi bunyi bahasa yang diterima. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengkajian fonetik akustik, fonetisi berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang proses pendengaran manusia.

c. *Fonetik auditori*

Penelitian ini menginvestigasi cara seorang pendengar merespons bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai sinyal-sinyal yang perlu diolah sebagai bunyi-bunyi. proses mengungkapkan informasi yang sama atau mirip dengan cara yang berbeda, tanpa mengubah makna atau inti pesan yang disampaikan. Dalam upaya untuk berkomunikasi secara efektif, ada beberapa ciri bunyi-bunyi bahasa yang dianggap penting oleh pendengar membedakan setiap bunyi bahasa yang didengar.

2. Fonemik

Menurut Abdul Chaer, fonemik adalah salah satu cabang studi fonologi yang meneliti bunyi-bunyi dalam bahasa dengan fokus pada peran fungsi bunyi tersebut sebagai penanda perbedaan makna. Ahmad Muaffaq juga mengemukakan bahwa fonemik merupakan cabang ilmu fonologi yang memeriksa variasi bunyi dalam ujaran atau penggunaan unit bahasa terkecil yang berfungsi sebagai pembeda makna. Dengan kata lain, istilah fonemik dapat diartikan sebagai analisis terhadap satuan bahasa terkecil yang memiliki peran penting dalam membedakan makna.

Transkripsi fonetis dan fonemis

Transkripsi adalah proses mengubah ujaran menjadi tulisan. Pandangan J.S. Badudu menyatakan bahwa dalam transkripsi, teks direproduksi menggunakan huruf-huruf lain untuk merepresentasikan bunyi dan fonem-fonem dari bahasa yang bersangkutan.

1. Transkripsi fonetis

Transkripsi fonetis merupakan proses mencatat bunyi-bunyi dalam bentuk simbol tulisan yang berguna untuk memahami bagaimana cara mengucapkan suatu bahasa. Menurut Chaer, transkripsi fonetis merupakan penulisan yang tepat dan akurat dari bunyi-bunyi bahasa dengan menggunakan huruf atau simbol fonetik. Simbol-simbol fonetik ini menggunakan huruf-huruf alfabet bahasa Latin yang telah dimodifikasi atau diberi tanda-tanda diakritik. Tanda-tanda diakritik ini berfungsi sebagai pengenalan bunyi bahasa, misalnya seperti bunyi /e/ dalam kata [lele] dan [meleleh] yang memiliki pengucapan yang berbeda. [i]

2. Transkripsi fonemis

Transkripsi fonemis adalah metode dengan menyajikan setiap fonem secara satu-satu tanpa memperhatikan cara pelafalannya yang berbeda. Dengan kata lain, setiap fonem akan diwakili oleh simbol tunggal dalam transkripsi tanpa memperhatikan perbedaan fonetis yang mungkin terjadi. Dalam penulisan fonemis, hanya mencatat perbedaan bunyi yang membedakan makna, seperti bunyi-bunyi yang memiliki perbedaan makna saja. Bunyi-bunyi yang serupa dan tidak mempengaruhi makna kata tidak diwakili oleh simbol-simbol dalam penulisan fonemik.

Alat Ucap

Macam-macam alat ucap manusia beserta fungsinya.

a. *Paru-paru (lungs)*

Paru-paru memiliki peran penting dalam proses pernapasan. Nafas terdiri dari dua tahap, yaitu: pertama, menghirup udara ke paru-paru yang mengandung oksigen (O₂); dan kedua, mengeluarkan udara dari paru-paru yang mengandung karbondioksida (CO₂).

b. Pangkal Tenggorokan (Larynx)

Pangkal tenggorokan adalah rongga di ujung saluran pernapasan. Pangkal tenggorokan ini terdiri atas empat komponen, yakni:

- (1) tulang rawan krikoid,
- (2) tulang rawan Aritenoid
- (3) sepasang pita suara, dan
- (4) tulang rawan tiroid.

c. Tenggorokan

Tenggorokan (larynx), rongga anak tekak (pharynx), pita suara (vocal cords), dan anak tekak (uvula). Tenggorokan berfungsi untuk mengeluarkan udara dari paru-paru, rongga tersebut dapat membuka atau menutup. Jika rongga tenggorokan membuka akan membentuk bunyi vokal, sebaliknya jika rongga tenggorokan menutup akan membentuk bunyi konsonan.

d. Pita suara

Suara dihasilkan oleh sistem otot aritenoid yang mengatur pita suara. Bagian depan pita suara terhubung dengan tulang rawan tiroid, sementara bagian belakangnya terhubung dengan tulang rawan Aritenoid. Pita suara dapat membuka atau menutup, berfungsi sebagai katup yang mengatur aliran udara dari paru-paru melalui tenggorokan.

Klasifikasi bunyi

Dalam kegiatan belajar ini akan dibahas berbagai jenis bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara. Klasifikasi bunyi ini didasarkan pada proses artikulasi. Bunyi bahasa dapat dikategorisasikan menjadi

1. Vokal, Konsonan, dan Semivokal

Secara umum, bunyi bahasa dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni vokal, konsonan, dan semivokal. Penggolongan ini didasarkan pada keberadaan atau ketiadaan hambatan di alat ucap saat menghasilkan bunyi. Hambatan ini tidak pernah disebut sebagai artikulasi dalam konteks pita suara. Vokal adalah bunyi yang arus udaranya tidak mengalami hambatan dalam saluran suara. Pembentukan vokal tidak melibatkan artikulasi, tetapi hanya ada hambatan pada pita suara. Karena suara vokal dihasilkan dengan membatasi aliran udara di pita suara, maka pita suara bergetar saat menghasilkan suara tersebut. Glotis (bagian dalam tenggorokan) dalam posisi tertutup, tetapi tidak sepenuhnya rapat. Oleh karena itu, semua vokal termasuk dalam kategori suara bersuara. Konsonan, di sisi lain, merupakan suara bahasa yang terbentuk dengan menghambat aliran udara pada bagian tertentu dari alat ucap. Saat konsonan terbentuk, terjadi proses artikulasi, yang dapat menyebabkan pita suara bergetar dan menghasilkan konsonan bersuara. Jika artikulasi tidak menyebabkan pita suara

bergetar, maka akan dihasilkan konsonan tak bersuara. Bunyi semivokal adalah suara yang secara teknis termasuk dalam kelompok konsonan, tetapi saat diartikulasikan, belum membentuk konsonan penuh. Bunyi semivokal juga bisa disebut sebagai semikonsonan, meskipun istilah ini kurang umum digunakan.

2. Bunyi Nasal, dan Oral

Bunyi nasal atau sengau bisa dibedakan dari bunyi oral berdasarkan cara arus udara dikeluarkan. Bunyi nasal terjadi ketika udara dihembuskan melalui hidung dan melalui rongga hidung, ditutup dan dialihkan keluar melalui hidung. Di sisi lain, bunyi oral terjadi ketika arus udara dikeluarkan melalui mulut tanpa pengalihan melalui hidung.

Proses di mana udara keluar melalui rongga hidung setelah melewati rongga mulut dengan menutupi bibir menghasilkan bunyi. Antara ujung lidah dan langit-langit, juga menghasilkan bunyi. Sementara antara pangkal Gerakan organ di dalam mulut dan area di atasnya, serta hubungan antara ujung organ tersebut dengan bagian keras di atasnya, juga menciptakan suara. Bunyi oral adalah suara yang tercipta ketika ujung anak tekak didekatkan ke langit-langit lunak untuk menutupi rongga hidung, memungkinkan arus udara dari paru-paru untuk keluar melalui mulut. Semua bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia, kecuali bunyi nasal, termasuk dalam kategori bunyi oral.

3. Bunyi Keras dan Lunak

Kategorisasi bunyi keras (fortis) dan bunyi lunak (lenis) mengacu pada perbedaan dalam artikulasi dan kekuatan suara dalam bahasa linguistik. adalah pendefinisian suara atau bunyi dalam bahasa yang berdasarkan pada tingkat tekanan atau kekuatan dalam pengucapannya. dibedakan Ketegangan arus udara terjadi saat bunyi bahasa diucapkan secara kuat. ketika diucapkan dengan

ketegangan kekuatan arus udara. Sebaliknya, bunyi bahasa disebut lunak ketika diucapkan tanpa ketegangan kekuatan arus udara. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kedua jenis bunyi tersebut, baik bunyi keras maupun bunyi lunak, yang dapat berupa vokal maupun konsonan seperti dijelaskan berikut ini. (Aminoedin, n.d.)

Bunyi keras dapat terdiri dari beberapa variasi, antara lain:

1. Bunyi letup tak bersuara: [p, t, c, k]
2. Bunyi geseran tak bersuara: [s]
3. Bunyi vokal: [a, i, u, e, o].

Bunyi lunak memiliki beberapa jenis klasifikasi, di antaranya:

1. Bunyi letup bersuara, yang terdiri dari bunyi-bunyi seperti "b," "d," "j," dan "g."
2. Bunyi geseran bersuara, contohnya adalah bunyi "Z."
3. Bunyi nasal, yang mencakup bunyi-bunyi seperti "m," "n," "ñ," dan "ŋ."
4. Bunyi likuida, seperti "r" dan "l."
5. Bunyi semi-vokal, misalnya "w" dan "y."
6. Bunyi vokal, termasuk bunyi-bunyi seperti "i," "e," "o," dan "u."
- 7.

Kesimpulan dan Saran

Fonologi merupakan salah satu bidang dalam ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari tentang bunyi-bunyi dalam bahasa, proses pembentukan bunyi, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dapat mengalami perubahan. Dalam kajiannya, fonologi terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu fonetik dan fonemik.

Fonetik berfokus pada analisis fisik dan akustik dari bunyi-bunyi bahasa, termasuk produksi, transmisi, dan persepsi bunyi tersebut. Sementara itu, fonemik lebih berorientasi pada studi tentang sistem bunyi dalam bahasa, yang mencakup pengidentifikasian unit bunyi (fonem) yang berperan dalam membentuk makna dalam suatu bahasa.

Dalam konteks ini, bunyi-bunyi bahasa dapat mengalami variasi dan perbedaan yang mempengaruhi arti dan pemahaman dalam bahasa tersebut. Fonologi merujuk pada bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa ini dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris.

Transkripsi merupakan pengunahan wicara menjadi bentuk tertulis. Hal ini sesuai dengan pandangan J.S Badudu bahwa terjadi sebuah penyalinan teks dengan huruf lain untuk menunjukkan lafal, fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Ada transkripsi fonetik dan transkripsi fonemik.

Klasifikasi bunyi ini tergantung pada cara pengucapannya. Bunyi-bunyi bahasa bisa memiliki berbagai macam artikulasi. Bunyi bahasa adalah suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia, yang juga dikenal sebagai organ artikulatoris. Contohnya meliputi bibir, gigi, lidah, rongga hidung, dan lain sebagainya. Bunyi [a], [i], dan [b] termasuk dalam kategori bunyi bahasa karena semuanya dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi [a] tercipta ketika lidah bagian depan diturunkan. Bunyi [i] dihasilkan dengan mengangkat lidah bagian depan. Sementara itu, bunyi [b] dibentuk oleh kedua bibir. egorisasikan menjadi 1) vokal, konsonan, dan semivokal, 2) nasal dan oral, 3) keras dan lunak.

Daftar Pustaka

- Aminoedin, d. (n.d.). *Fonologi Bahasa Indonesia: Sebuah Studi Deskriptif*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gani, S., & d. (n.d.). *Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa*. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab.
- Handayani, A. W., & d. (n.d.). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik dan Apek Sematik*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Hidayah, R. (2013). *Apikasi teori fonologi pada penanganan anak berkesulitan membaca*. Psikoislamika,.
- Savitri, A. D. (n.d.). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.